

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sangatlah penting karena merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, sehingga penanaman pendidikan harus dilakukan sejak kecil hingga dewasa. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam sekolah dan di luar sekolah serta berlangsung seumur hidup (Mudyahardjo, 2012: 433). Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat serta pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3 dalam Yamin (2007: 88) menerangkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas tidak ringan karena di lembaga pendidikan terjadi proses peningkatan kualitas manusia. Menurut Yamin, “lembaga pendidikan

merupakan sebuah organisasi, di mana terdapat sistem kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama” (Yamin, 2007: 87). Maka dari itu seharusnya lembaga pendidikan mampu memberikan hasil sebagaimana diharapkan dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan zaman.

Namun pada kenyataannya, berbagai tuntutan terhadap lembaga pendidikan masih belum dapat dipenuhi. Banyak sekolah yang memiliki jumlah siswa sedikit, berprestasi rendah, ketidakdisiplinan siswa dan guru, penguasaan sebagian guru terhadap materi mata pelajaran belum memadai, kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, lemahnya kepemimpinan, staff pengajar dan tata usaha dalam melayani siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang positif serta fasilitas sekolah yang tidak memadai. Masing-masing pihak harus didorong untuk selalu berperan sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Tanpa adanya dorongan dan motivasi akan berdampak buruk pada lembaga pendidikan. Sehingga pada gilirannya hanya akan mengorbankan nasib anak bangsa di masa yang akan datang.

Lembaga pendidikan merupakan sarana melaksanakan pelayanan belajar dan proses pendidikan. Pada kegiatannya lembaga pendidikan bukan hanya tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada dalam satuan tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan. Sekolah sebagai suatu sistem diorganisasikan untuk memudahkan pencapaian tujuan belajar dan mengajar yang berkualitas dalam melayani peserta didik secara efektif dan efisien.

Tugas utama sekolah adalah menjalankan proses belajar mengajar, evaluasi kemajuan hasil belajar peserta didik, dan meluluskan peserta didik yang berkualitas memenuhi standar yang dipersyaratkan (Sagala, 2013: 71).

Berdiri dan diselenggarakannya sebuah sekolah, pada dasarnya didukung dan dijiwai oleh suatu kebudayaan tertentu. Peranannya sebagai lembaga pendidikan dibatasi oleh norma-norma yang terdapat di dalam kebudayaan yang mendukungnya sebagai landasan bagi sekolah dalam mewujudkan peranannya dan sekaligus memberikan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari lembaga-lembaga lain (Nawawi, 1989: 27). Oleh karena itu sekolah tidak hanya mempertahankan kebudayaan yang ada, tetapi juga mengembangkan sesuai dengan kehidupan yang selalu berkembang.

Sekolah memiliki peran penting terhadap para penanggung jawab sekolah formal dan warga sekolah untuk mampu menangkap nilai-nilai positif dan negatif dalam sekolah. Sehingga dalam menerapkannya bergantung pada modalitas sekolah dalam mengembangkan nilai-nilai yang dijadikan sebagai landasan sekolah. Jika memiliki modalitas yang baik maka yang dilahirkan dalam fungsi tersebut berupa kemajuan. Namun jika tidak memiliki modalitas yang tidak baik akan melahirkan keburukan dan menghantarkan pada kehancuran.

Terkait dengan persoalan tersebut, lembaga pendidikan tidak boleh lepas dari perannya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri (Suryosubroto, 2010:

19). Peningkatan kualitas yang diciptakan dapat memudahkan warga sekolah mengadaptasi perkembangan sekolah dari berbagai sisi. Perkembangan yang terjadi sangat berpengaruh terhadap perubahan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Seberapa cepat sekolah dapat mengadaptasi perubahan yang terjadi sangat bergantung pada modalitas yang dimiliki sekolah itu sendiri, baik modal sosial, modal kultural, modal ekonomi, dan modal simbolik, termasuk bagaimana meningkatkan kepekaan warga sekolah akan pentingnya menciptakan budaya positif di sekolah. Terciptanya budaya positif di sekolah berakar dari kesadaran subjek sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, administrator, siswa, orang tua dan masyarakat. Setiap subjek sekolah memiliki perubahan cara pandang dalam merancang apa yang semestinya dilakukan dan memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang dipahami dan disepakati bersama.

Berdasarkan konteks pendidikan, ada dua cara pandang untuk memahami perubahan yang terjadi. *Pertama*, perubahan struktural, biasanya dipahami dengan perubahan yang terjadi dalam skala makro di masyarakat. *Kedua*, adalah perubahan kultural. Perubahan kultural sering dipahami sebagai perubahan yang terjadi dalam skala mikro di masyarakat. Disebut perubahan kultural karena terkait dengan apa yang dipahami, diyakini, dan dilakukan oleh individu dalam berelasi dengan yang lain (Kurnia dan Qomaruzzaman, 2012: 21). Perubahan kultural biasanya terbatas dan bergantung pada situasi serta kondisi. Untuk itu perlu tindakan-tindakan kolaborasi dalam upaya menciptakan perubahan kultural yang positif.

Perubahan kultural yang bergerak ke arah perubahan yang positif dapat mendorong terciptanya budaya sekolah sesuai dengan yang diharapkan. Perubahan kultural juga dapat memperkuat ikatan antar subjek sekolah yang didasari dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut bersama. Kreitner dan Kinicki (2001) sebagaimana dikutip Wibowo (2013: 10) bahwa ‘tidak perlu satu budaya lebih baik atau lebih buruk dari lainnya. Semua budaya mempunyai aspek positif dan negatif’. Beberapa sekolah dapat sukses ketika mempunyai budaya tertentu dan sumber daya manusialah yang menjadi kunci utama tertanamnya budaya positif di sekolah.

Triatna (2015: 175) menyimpulkan bahwa budaya sekolah yaitu “nilai-nilai dasar sekolah yang merupakan perekat dan ciri khas organisasi yang bisa membedakan antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya juga ditularkan kepada setiap personel baru sekolah.” Riset tentang budaya sekolah menurut Valentin (2004) sebagaimana dikutip Kurnia dan Qomaruzzaman (2012: 25) menyatakan bahwa ‘terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan pencapaian murid di sekolah’. Sehingga budaya sekolah merupakan hasil dari perjalanan panjang setiap orang yang berada di sekolah serta dianggap sebagai salah satu prasyarat utama tertanamnya karakter dan moral yang baik pada siswa dan juga warga sekolah. Oleh sebab itu, dalam menciptakan budaya sekolah dibutuhkan adanya kesadaran, keyakinan dan motivasi terutama dari diri masing-masing warga sekolah.

Masalah yang mungkin dihadapi dalam menciptakan dan mengembangkan budaya sekolah adalah sumber daya manusia yang berkaitan dengan kinerja yaitu masalah kompetensi dalam mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan, dan juga norma maupun kebiasaan yang di pegang bersama setiap warga sekolah. Nilai-nilai yang mana yang seharusnya diterapkan, dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu. Budaya dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi dengan lingkungannya. Dengan demikian, dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan dapat mewujudkan manusia yang berbudaya. Nilai-nilai kehidupan di dalam sebuah sekolah merupakan urat nadi dari segala aktivitas bermakna yang dijalankan warga sekolah, yaitu aktivitas yang mengarah pada terwujudnya budaya sekolah.

Mengembangkan budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah yaitu level individu dan level organisasi, karena merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah. Sehingga diperlukan kesabaran dan cara pandang yang positif untuk berada pada jalur yang benar. Betapa pentingnya keberadaan budaya dalam konteks organisasi sehingga diperlukan perekayasa terhadap unsur-unsur pembentukan budaya. Apa sebenarnya budaya suatu organisasi itu dan bagaimana pola perilakunya, adalah suatu ciri khas perilaku organisasi atau masyarakat tertentu yang bersifat statis dan tidak dapat diintervensi oleh kekuatan manajemen, atau sebaliknya sesuatu

yang bersifat dinamis dan progresif yang dapat dipengaruhi oleh manajemen (Sudaryono, 2014: 37).

Menurut Pettigrew (1979) dalam Sobirin (2009: 126) budaya ‘bersifat abstrak, elusif dan tersembunyi (*hidden*) yang berada dibalik *shared meanings*.’ Budaya suatu sekolah sesungguhnya tidak bisa semata-mata dipahami melalui komponen organisasi yang kasat mata seperti strategi, struktur dan sistem organisasi serta deskripsi pekerjaan. Demikian juga data, fakta atau statistik belum bisa bercerita tentang budaya sebuah organisasi. Bahkan pernyataan visi, misi, dan tata nilai organisasi, logo, simbol, dan jargon yang sengaja ditulis sebagai bentuk manifestasi belum bisa sepenuhnya menunjukkan budaya.

Budaya suatu sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh apa yang tidak tertulis sebagai aturan atau kurikulum daripada yang tertulis dalam sekolah. Banyak sekolah yang tampak tertata rapi dengan baik, tertib, berprestasi, penuh dengan motivasi dan hubungan harmonis di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa di balik semua itu ada kerja keras, komitmen, tanggung jawab dan usaha tidak kenal lelah agar nilai-nilai tersebut bertahan. Selain itu, adanya hubungan baik yang terjalin antar warga sekolah akan sangat memudahkan dalam mencapai nilai-nilai dan harapan sekolah.

Memahami budaya sekolah setidaknya akan memudahkan dalam memahami beberapa aspek dari sekolah itu sendiri. *Pertama*, berkaitan dengan pembentukan fokus terhadap nilai-nilai yang dibangun dalam keseharian. *Kedua*, bagaimana membangun komitmen dan identifikasi

terhadap nilai-nilai utama sekolah. *Ketiga*, bagaimana sekolah memperkeras suara motivasi. *Keempat*, bagaimana sekolah meningkatkan efektivitas dan produktivitas (Kurnia dan Qomaruzzaman, 2012: 24). Apabila semua warga sekolah mempunyai harapan, minat dan cita-cita yang tinggi dan didukung oleh kondisi situasi lingkungan sekolah yang baik dan kondusif, maka selanjutnya sekolah akan memiliki kekuatan untuk menuju sekolah yang berbudaya.

SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mampu menerapkan budaya sekolah dengan konsep manajemen sekolah menuju sekolah yang efektif dan mutu yang sampai saat ini menjadi penentu perubahan serta pengembangan. Melalui wawancara dengan Bapak Abdulah Mukti, Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, tanggal 25 Januari 2016 menerangkan bahwa:

Secara fisik, gedung sekolah telah sepenuhnya kembali pada fungsinya di era tahun 2009 yang sebelumnya terjadi pengalihan fungsi salah satu gedung sekolah sebagai tempat pemeliharaan ular. Sekolah ini juga pernah terancam ditutup karena sejak tahun 1990 hingga tahun 2008 mengalami kemunduran yang sangat besar dengan jumlah siswa yang tidak memenuhi standar yaitu hanya 8 siswa. Dari segi akademik, di tahun 2009 sekolah ini berada pada peringkat paling bawah untuk sekolah Swasta Muhammadiyah dan Negeri se-Kabupaten Sleman.

Tahun 2009 SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman dapat hidup kembali dengan kemajuan yang cukup signifikan. Hal ini dapat diketahui keadaan gedung, sarana dan prasarana sekolah serta jumlah siswa yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan kurun waktu yang

sangat panjang sekolah tersebut mampu menerima siswa dengan jumlah 381 siswa yang terdiri atas 12 kelas rombongan belajar pada tahun 2015.

Prestasi akademik maupun non akademik terus dicapai setiap tahunnya. Begitu pun staff guru dan karyawan yang mencapai 37 dengan usia yang terbilang muda sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang tangguh. Nilai-nilai budaya sekolah sebagai dasar tujuan bersama dapat berjalan dengan baik dan mampu menjadi sekolah teladan di Kabupaten Sleman. Oleh karena realitas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai budaya sekolah dengan judul: “Strategi Pengembangan dan Implementasi Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 1 Depok Sleman.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?
2. Bagaimana implementasi budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
2. Untuk mengkaji implementasi budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.
3. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu memuat dua hal kegunaan secara teoritis dan kegunaan praktis, di antaranya:

1. Secara teoritis
  - a) Memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai budaya sekolah di SMP.
  - b) Menambah khazanah kepustakaan tentang budaya sekolah di SMP.
2. Secara praktis
  - a) Bagi pihak sekolah, dapat memberikan masukan dan informasi nyata tentang budaya sekolah di SMP.
  - b) Bagi peneliti, untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai budaya sekolah di SMP.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tinjauan pustaka penelitian terdahulu dan kerangka teoritik yaitu tentang budaya sekolah.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan; menguraikan profil atau gambaran umum SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, termasuk letak geografis, profil, sejarah, visi, misi, tujuan, sistem pendidikan, struktur organisasi SMP Muhammadiyah 1 Depok Sleman, keadaan guru, karyawan, siswa, sarana prasarana, ekstrakurikuler, prestasi dan keunggulan serta pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.